

PERAN PENTING ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Robiatul Adawiyah; Fakhurrazi

Sekolah Tinggi Agama Islam Taswirul Afkar Surabaya

Email: aladawiyah3011@gmail.com

Abstrak

Orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tua harus memberikan perhatian dalam pendidikan terutama pendidikan agama kepada anaknya sesuai kemampuan orang tua, meskipun sibuk dengan aktivitas yang lain. Orang tua yang shaleh pasti tahu tanggung jawabnya sangat menentukan terwujudnya keluarga yang sakinah, sehingga ia bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi peranannya, maka orang tua itu akan memimpin, mendidik dan memberikan teladan bagi keluarganya dalam segala hal. Upaya yang harus dilakukan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan pada anak dengan memulai mengajarkan pendidikan agama dan membimbing pelaksanaan perintah agama, mengawasi tingkah laku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik. Dari segi materi orang tua memberikan segala keperluan anaknya seperti menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Orang tua juga harus memberikan pembinaan keimanan, memberikan keteladanan, mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian serta rasa tanggung jawab. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya agar menjadi keluarga anak yang berguna.

Kata kunci: *Peran Orang Tua, Pendidikan Anak*

Abstract

Parents play a crucial role in educating their children. They must devote their children's education, especially religious education, to the best of their ability, even if they are busy with other activities. Pious parents understand that their responsibilities are crucial to the establishment of a harmonious family. Therefore, they are accountable for their role. They will lead, educate, and set an example for their family in all aspects. Parents must make efforts to educate their children by starting with religious instruction and guiding them in carrying out religious commands, monitoring their children's behavior, and reprimanding them for misbehavior. Materially, parents provide all their children's needs, such as sending them to school and meeting their needs. Parents must also provide faith development, set an example, and foster personality development and a sense of responsibility. Parents consciously assume the obligation to nurture and educate their children so they become useful members of their family.

Keywords: *Role of Parents, Children's Education*

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan lingkungan sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan

dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak tentu akan terhambat pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyangi dengan suaminya.

Pendidikan selalu memperhatikan perkembangan kepribadian anak, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.² Erat kaitannya dengan pendidikan di sekolah adalah pembinaan, karena pembinaan merupakan daya pendorong yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dalam pencapaian suatu tujuan. Begitu pula pembinaan terhadap anak sangat penting dalam menempuh pendidikan dalam kehidupannya.

Pendidikan dalam sebuah keluarga pasti ada tujuan yang hendak dicapai yaitu dalam tujuan pendidikan Islam ialah kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah dan kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Anak adalah anugerah dan amanah Allah kepada orang tuanya. Dalam hal ini posisi orang tua adalah pendidik yang utama bagi anak sekaligus orang yang bertanggung jawab penuh didalam sebuah keluarga. Sehingga perilaku baik dan buruknya seorang anak tidak terlepas dari cara orang tua dalam mendidik dan membinanya sejak dari kecil hingga dewasa. Selain itu perilaku anak juga dipengaruhi latar belakang keadaan lingkungan sekitar tempat anak

tinggal atau bersosialisasi. Sebagaimana yang terdapat dalam H.R Al Bukhori dan muslim yang artinya adalah sebagai berikut :

Artinya: Setiap anak lahir atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nashrani, atau majusi (H.R Al Bukhori dan muslim).

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keseluruhan proses dalam rangka membantu manusia menapaki kehidupannya. Dalam kontek yang demikian, pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam rangka membangun kehidupan manusia baik kehidupan individu maupun sosial yang diharapkan mampu memposisikan manusia dalam kehidupan yang plural. Anggota keluarga tidak akan dapat mencapai kedua kesempurnaan di atas tanpa ditunjang usaha- usaha orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Peranan orang tua dalam mengembangkan aspek fitrah anggota keluarga harus didasarkan pada ajaran yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah Nabi yang merupakan dasar pokok pendidikan Islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua sebagai Pendidik

Kelahiran anak dalam keluarga selain memberikan kebahagiaan juga menimbulkan tugas baru bagi orang tuanya terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang bahwa anak adalah amanah Allah swt. yang harus dipelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohaniah. (Muhaimin, 2004, h. 78).

Keluarga juga merupakan lingkungan pengalaman pertama bagi seorang anak yang mendapat didikan dari kedua orang tuanya. Kemudian kemajuan dan pertumbuhan serta perkembangan pribadinya sangat tergantung kepada kehidupan keluarga yang baik dan lingkungan yang aman. Keluarga

dan lingkungan yang baik dapat terhindar dari siksaan neraka yang akhirnya membawa keluarga tersebut kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana nilai pendidikan QS. At-Tahrim: 6, yang lafadz dan artinya adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (at-Tahrim: 6).*

Di sini jelas tersurat bahwa memberikan ilmu pengetahuan serta mendidik anggota keluarga merupakan suatu kewajiban sebagai usaha untuk menghindari siksaan api neraka di kemudian hari. Pendidikan anak dimulai sejak anak itu lahir dengan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ketentuan agama, menampakkan akhlak yang baik, membiasakan anak melakukan perbuatan yang sesuai dengan agama yang dianjurkan, serta mendidiknya agar meninggalkan perbuatan yang tercela atau dilarang oleh agama.

Adapun cara-cara mendidik dan membimbing anak dengan baik dalam keluarga atau rumah tangga antara lain sebagai berikut:

- 1) Orang tua sebagai kepala keluarga harus berusaha semaksimal mungkin menciptakan kondisi rumah tangganya yang harmonis, dengan cara melaksanakan ajaran agama dengan tekun dan disiplin, menampakkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran dan petunjuk agama, karena tingkah laku dan kebiasaan orang tua menjadi contoh bagi sang anak. (Abdurrahman, 2009, h. 79).

- 2) Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya, guna untuk membentuk sikap dan akhlak yang mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi kepada mereka.
- 3) Menunjukkan contoh-contoh atau akibat-akibat dari seseorang yang melaksanakan kedengkian dan bereaksi buruk, seperti terjadinya perkelahian, pembunuhan, perampokan dan lain-lain yang pernah terdapat dalam lingkungan masyarakat.
- 4) Memperdengarkan pembicaraan-pembicaraan yang baik dan bermanfaat kepada anak.
- 5) Mengadakan pengontrolan kepada anak terhadap pengaruh- pengaruh buruk yang datang dari luar, seperti cacik maki, hasut, fitnah dan lain sebagainya yang datang dari teman- temannya atau dari orang lain yang kurang mendapat bimbingan agama.
- 6) Kepala keluarga selalu menangani dan mempertanggung jawabkan tindakan keluarganya.

B. Prinsip-prinsip Pembinaan Keluarga

Islam memandang bahwa sebuah keluarga harus berdasarkan prinsip:

a. Keluarga Dibina Atas Dasar Iman dan Taqwa

Dalam membina sebuah keluarga yang baru bagaikan mengayuh bahtera di lautan yang luas, artinya dalam proses membangun sebuah rumah tangga harus didasari oleh keimanan dan ketaqwaan. Karena keluarga yang baik banyak menghadapi berbagai rintangan dan cobaan. Seperti contoh dalam membina sebuah keluarga seorang kepala keluarga harus dibekali dengan ilmu yang memadai sehingga membina keluarga lebih terarah, karena pada zaman era globalisasi ini anak- anak banyak terpengaruh oleh kemajuan teknologi yang manfaatnya lebih kecil dari pada kerugiannya.

Di zaman era globalisasi ini, pengaruh budaya luar dengan mudah masuk ke dalam sebuah rumah tangga melalui media elektronik seperti TV dan radio. Dunia telah terbuka lebar bagi kita, dan dunia pun sudah berada dihadapan kita, bahkan di depan mata kita melalui beragam channel TV. Sarana-sarana informasi, baik melalui beragam radio dan televisi memiliki pengaruh yang sangat berbahaya dalam merusak aqidah dan pendidikan anak. Walaupun dari sisi lain, radio dan televisi sebagai sumber berita, wahana penebar wacana baru, menimba ilmu pengetahuan dan menanamkan pola pikir pada anak. Namun kedua media itu juga menjadi sarana efektif dan senjata pemusnah massal para musuh Islam untuk menghancurkan nilai-nilai dasar Islam dan kepribadian Islami pada generasi muda, karena para musuh selalu membuat rencana dan strategi untuk menghancurkan para pemuda Islam, baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Karena itu, mereka sangat bersungguh-sungguh dalam menjerat generasi muda Islam terutama anak-anak. Mereka berhasil menebarkan racun kepada generasi muda dan anak-anak melalui tayangan film-film horor atau mistik yang mengandung unsur kekufuran dan kesyirikan. Tujuannya adalah untuk menanamkan keyakinan dan pemikiran yang rusak pada para pemuda dan anak-anak.

Misalnya seperti film yang berjudul atau bertema “Manusia Raksasa” atau seperti halnya film-film Nusantara yang kental dengan nilai-nilai yang merusak moral dan lain-lain. Seperti film “Dunia Hewan”, “Si Entong” ataupun film “India”, yang menampilkan orang-orang setengah telanjang yang tidak menutup aurat dan mengajak anak-anak untuk hidup penuh romantis atau berduaan antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahram. Sehingga mereka melakukan zina dengan mudah, gampang dan bukan suatu aib, serta tidak perlu dihukum, bahkan dalam pandangan mereka orang yang mampu merebut wanita dari tangan orang lain dianggapnya sebagai pahlawan.

Lebih parah lagi, film-film sejenis itu banyak ditayangkan dan cukup banyak diminati oleh kalangan muda dan orang dewasa, acara televisi

seperti itu sangat berbahaya. Ia dapat menghancurkan kepribadian dan akhlak anak, serta dapat merobohkan sendi-sendi aqidah yang telah tertanam kokoh, sehingga para pemuda menjadi generasi yang labil dan lemah, tidak memiliki kepribadian. Karena itu, orang tua haruslah berhati-hati dan waspada terhadap bahayanya televisi (Mukhlis, 2005, h. 15)

Begitu juga dengan media cetak seperti majalah dan buku-buku cerita seperti novel sangat berperan penting dalam membentuk pola pikir dan ideologi anak. Sementara itu, majalah anak yang beredar di daerah kita, baik majalah anak-anak maupun majalah remaja, isinya sangat jauh dari nilai-nilai Islam. Yang banyak ditonjolkan adalah syahwat dan hidup konsumtif. Media ini banyak di jadikan rujukan bagi anak-anak Dan para remaja kita. Pengaruh majalah tersebut sangat besar dalam mempengaruhi generasi muda, sehingga banyak kita temui gaya hidup dan pola pikir mereka meniru dengan yang mereka dapatkan dari majalah yang kebanyakan pijakannya diambil dari budaya orang-orang kafir.

Adapun Alquran yang mulia, banyak memuat cerita-cerita seperti cerita sapi Bani Israil, kisah tentang *Ashabul- Kahfi* dan pemilik kebun dalam surat al-Kahfi, dan kisah-kisah umat zaman terdahulu yang diberi sanksi oleh Allah akibat pelanggaran mereka terhadap perintah-Nya, serta seluruh kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Anak-anak sangat gemar dan tertarik dengan berbagai kisah, karena kisah mengandung daya tarik, hiburan, lelucon, kepahlawanan, amanah dan kesatriaan. Komik banyak disukai oleh anak-anak dan remaja, bahkan orang dewasa. Namun bacaan ini, sekarang banyak memuat gambar yang tidak sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Begitu pula dengan novel, rata-rata buku ini berisi cerita percintaan, dongeng palsu, penuh dengan muatan syirik dan kekufuran.

Demikian halnya dengan internet, karena kebiasaan anak dalam menggunakan internet lebih banyak yang dapat merusak akhlak mereka, namun demikian sebagian anak menggunakan internet untuk keperluan pendidikan, dari hari ke hari semakin nampak jurang pemisah antara

peradaban Barat dan fitrah manusia. Setiap orang yang menggunakan hati kecil dan pendengarannya dengan baik, pasti ia akan menyaksikan betapa budaya barat telah merobek nilai-nilai kemanusiaan seperti dalam hal internet. Media ini telah menyumbangkan dampak negatif, sebab bahaya yang timbul dari internet lebih banyak dari pada manfaatnya.

Bahkan media ini sudah menge-nyampingkan nilai kemuliaan dan kesucian dalam kehidupan manusia. Misalnya ada suatu situs khusus yang menampilkan berbagai gambar porno, sehingga dapat menjerat setiap muda mudi dengan berbagai macam perbuatan keji dan kotor. Akibat yang ditimbulkan adalah hancurnya nilai-nilai aqidah. Seiring dengan hal di atas, Muchtamil Kastuba menerangkan bahwa: Manusia terperosok dengan perbuatan syirik baik disengaja maupun tidak disengaja. Manusia melakukan syirik dengan sengaja karena mereka telah mengingkari adanya Allah, mereka sengaja menggantungkan diri kepada kekuatan yang gaib selain Allah.

Adapula manusia mengaku beriman kepada Allah, tetapi masih meyakini pula akan kekuasaan lain selain Allah. Keyakinan semacam ini tergolong syirik walaupun orang itu telah melakukan shalat untuk menyembah Allah. Karena kepercayaan-kepercayaan lama yang masih menyelimuti pemikiran manusia dan sering menyebabkan syirik, maka masalah syirik ini harus benar-benar dihindari oleh setiap muslim. Dalam keadaan yang kalut manusia sangat mudah sekali terjebak dalam perbuatan-perbuatan syirik. Karena kemiskinan yang menjerat dirinya terkadang lupa pergi ke kuburan, bersemedi mencari kekayaan dengan meminta-minta pada pohon yang besar, meminta kepada arwah nenek moyang dan lain-lain.

Agama adalah hal yang paling penting dalam terwujudnya kebahagiaan dalam sebuah keluarga atau rumah tangga. Didalam agama terdapat nilai-nilai keimanan, moral dan etika kehidupan, sehingga kita bisa membina keluarga yang baik dan yang santun. Dengan melalui pendidikan agama dalam keluarga inilah seorang anak dapat di didik menjadi anak

berbudi pekerti yang baik. Pendidikan yang baik bagi seorang anak dimulai dari dalam keluarga, sehingga sangatlah penting adanya kehidupan beragama dalam keluarga.

C. Keluarga Dibina Atas Dasar Musyawarah

Keluarga adalah unit masyarakat terkecil dan merupakan bagian dari masyarakat secara umum. Dalam sebuah rumah tangga ada peran dan prinsip tersendiri yang harus dilaksanakan atau ditegakkan oleh masing-masing individu baik suami maupun isteri. Salah satu prinsip tersebut adalah adanya musyawarah serta komunikasi yang baik antara suami isteri dan anggota keluarga yang lainnya. Sebuah keluarga tentunya tidak luput dari tuntutan akan kebutuhan lahiriah dan batiniah serta ada rintangan dan masalah atau isu-isu dari orang lain yang tidak sedap untuk didengar. Karena itu, salah satu cara yang baik untuk mengkomunikasikannya antara berbagai pihak melalui cara musyawarah.

Ketika prinsip musyawarah dalam keluarga tidak ada atau tidak terlaksana, maka yang selalumuncul adalah sifat egoisme masing-masing, saling mempertahankan prinsip masing-masing dan tidak ada yang mau mengalah. Ketika persoalan ini terjadi dalam sebuah keluarga maka komunikasi yang baik tidak akan terjalin. Akibat lebih lanjut dari kondisi seperti ini adalah membuat anak berada pada kondisi serba salah dan anak akan selalu menjadi korban, siapa yang harus dipilih, ayah atau ibu. Sebab itu, apabila masing-masing individu menyadari peran dan fungsi musyawarah dalam sebuah keluarga tentunya akan terjadi komunikasi aktif, positif dan berkualitas, maka akan tercipta hubungan keluarga yang harmonis.

Alquran menggambarkan sifat komunikatif ini dengan ucapan yang sangat indah Isteri adalah pakaian bagi suami, dan suami menjadi pakaian bagi isteri, begitu dekat hubungan suami isteri laksana pakaian yang melekat dibadan, yang senantiasa melindungi badan dari panas matahari,

hubungan yang hangat seperti inilah yang dapat menebarkan kedamaian dan ketentraman dalam keluarga.

a. Keluarga Dibina Atas Dasar Kesabaran dan Kehormatan Pada hakikatnya setiap anggota

Keluarga tidak terlepas dari tantangan baik itu merupakan kekurangan dan kekhilafan yang muncul sebagai karakter masing- masing maupun tantangan itu muncul dari pihak yang lain.

Setiap manusia pasti mempunyai kekurangan dan kelemahan masing- masing tidak terkecuali suami isteri yang sudah berkeluarga atau berumah tangga sekalipun. Ketika kekurangan dan kelemahan ini bisa dipahami oleh masing- masing individu, tentu timbul sikap memperbaiki dan memaafkan.

Begitu juga sebaliknya jika kekurangan dan kelemahan masing- masing tidak diterima dengan sabar, ikhlas dan lapang dada, pasti akan timbul sikap saling menyalahkan dan saling membuka rahasia serta menceritakan aib masing- masing. Jika kekurangan dan kekhilafan bisa dipahami sebagai sebuah kekurangan, maka yang timbul adalah usaha- usaha untuk memperbaikinya dan dengan cara ini kehormatan keluarga akan terjaga dengan baik.

b. Kebutuhan Keluarga Manusia sebagai makhluk ciptaan

Allah yang terdiri dari jasmani dan rohani serta memiliki nafsu yang sangat luar biasa. Kebutuhan diantara keduanya pun berbeda, untuk memenuhi kebutuhan jasmani dibangunlah pembangunan fisik material dalam segi aspek kehidupan termasuk didalamnya adalah tersedianya pelayanan kesehatan yang baik, kebutuhan rumah tangga yang bersumber dari keuangan yang tetap. Sedangkan kebutuhan rohani manusia adalah tersedianya kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa aman, tentram dan sebagainya.

Dalam Islam, pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohani dalam sebuah rumah tangga atau keluarga dibebankan melalui pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing suami isteri. Adapun kewajiban suami

yang menjadi hak isteri adalah kasih sayang, nafkah lahir dan batin secara seimbang, menuntun dan melindungi isteri agar selalu berada di jalan Allah swt. Sedangkan kewajiban isteri yang menjadi hak suami adalah selalu taat dan patuh kepada suami, melayani suami dengan baik, menjaga kehormatan diri dan keluarga.

3. Metode Pendidikan Anak Menurut Pendidikan Islam

Pendidikan sikap dan perilaku anak mempunyai cara-cara tersendiri. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan, antara lain melalui contoh teladan, memberi nasihat, memberi perhatian khusus, membiasakan anak melakukan yang baik dan memberi hukuman. Dapat difahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam membina anak.

Adapun metode membina anak dalam keluarga antara lain:

a. Teladan

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Arifin dalam Fauzi Saleh mengemukakan bahwa pembinaan anak melalui contoh teladan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak. Melalui contoh teladan ini anak dapat meniru dan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tua, hal ini membekas dalam jiwa anak sehingga setelah ia dewasa cenderung melakukan perbuatan yang baik dalam segala aspek kehidupannya. Seorang anak yang tidak dididik dengan baik sejak dari kecil, sulitlah ia di waktu dewasa akan menjadi anak yang baik. Ini berarti bahwa tindakan dan sikap orang tua sangat berpengaruh untuk menumbuhkan pola kepribadian anak. Aspek yang terpenting dalam pembentukan

kepribadian anak ialah pembinaan keagamaan terutama yang dibina adalah keimanan atau aqidah.

b. Metode Nasihat

Selain metode keteladanan, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasihat. Karena metode memberi nasihat juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam menerapkan pembinaan anak dalam lingkungan keluarga. Metode ini penting dalam pendidikan dalam rangka pembinaan keimanan, mempersiapkan modal, spiritual dan sosial anaknya, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat ini dapat membuka mata anak- anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

c. Memberikan Perhatian Khusus

Yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan ruhaninya. Pendidikan dengan memberikan perhatian merupakan salah satu metode pendidikan yang dapat diterapkan orang tua ketika mendidik anak dilingkungan keluarga. Orang tua dalam hal ini ketika melihat anaknya berbuat suatu hal yang menyimpang dengan ajaran agama maka orang tua harus menegurnya dengan memberi perhatian dan peringatan.

d. Membiasakan Anak Melakukan yang Baik

Metode lain dalam pembinaan anak adalah membiasakan anak melakukan hal- hal yang baik. Melalui kebiasaan juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam

pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk budi pekerti yang baik. Suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam rangka pelaksanaan pembinaan adalah pembiasaan.

e. Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar kewajiban agama merupakan metode yang efektif dalam pembinaan anak. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan metode pemberian hukuman merupakan cara terakhir yang dilakukan saat metode lain tidak bisa mencapai tujuan. Saat itu, boleh melakukan metode penjatuhan hukuman karena pemberian hukuman dalam pendidikan boleh jadi menjadi obat manjur bagi pelurusan terhadap kekeliruan anak bila dilakukan dengan cara dan ukuran yang benar. Dan hal ini bukan berarti orang tua selalu berfikir bagaimana memberikan hukuman kepada anak, tetapi ia harus pertama kali berfikir untuk mengarahkan anak-anak dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak mereka kepada nilai-nilai mulia dengan penuh kesabaran. Pemberian hukuman juga memiliki batasan-batasan.

Dengan demikian, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam anak-anak mereka, antara lain pendidikan agama sejak dini, orang tua secara aktif memperkenalkan ajaran agama Islam kepada anak-anak sejak usia dini. Mereka mengajarkan tentang Allah, Rasulullah, Al-Qur'an, salat, puasa, dan rukun Islam lainnya. Penanaman nilai-nilai moral, orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang luhur, seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, tanggung jawab, dan kerja keras. Mereka memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Orang tua sangatlah berperan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya di dalam keluarga. Orang tua harus memberikan perhatian dalam pendidikan terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya sesuai dengan kemampuan orang tua, meskipun mereka sibuk dengan aktivitas lainnya. Orang tua yang shaleh pasti tahu peran dan tanggung jawabnya yang sangat menentukan terwujudnya keluarga yang sakinah, sehingga ia bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi peranannya, maka orang tua itu akan memimpin, mendidik dan memberikan teladan bagi keluarganya dalam segala hal.

Upaya yang harus dilakukan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan pada anak dengan memulai mengajarkan pendidikan agama dan membimbing pelaksanaan perintah agama, mengawasi tingkah laku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik. Dari segi materi orang tua memberikan segala keperluan anaknya seperti menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Orang tua juga harus mampu memberikan pembinaan keimanan, memberikan keteladanan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian serta rasa tanggung jawab. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya agar menjadi keluarga anak yang berguna.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, “Konsep Sa’adah dalam Pendidikan Islam” dalam *At- Ta’dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. Ke -I, No. 1, Maret-Mei, Meulaboh: STAI Meulaboh, 2009.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Basri, Hasan dan Muhibbudin Hanafiah, (Ed), *Pencerahan Intelektual: Referensi bagi Khatib, Penceramah dan Da’i*, Nanggroe Aceh Darussalam: BRR-BKPRMI, 2007.
- Basyariah, Syamsuar, “Metode dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Iman” dalam *At-Ta’dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. Ke -I, No. 1, Maret-Mei, Meulaboh: STAI Meulaboh, 2009.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Ruhama, 1995.
- Dinas Syariat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Makalah Buku Panduan Pelaksanaan Syariat Islam Untuk Remaja, Pelajar dan Mahasiswa*, Banda Aceh: Dinas Syariat Provinsi Nanggroe Aceh Darusssalam, 2007.
- Harahap, Harun, *Pengantar dan Dasar- dasar Pendidikan Agama*, Medan: Islamiyah, 1978.
- Kastuba, Muchtamil, et. al, *Buku Pelajaran Aqidah-Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1997.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.